

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN KEPATUHAN TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN PADA
MASYARAKAT MOJOSONGO DI MASA PANDEMI COVID-19**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

Lusiana Mediawati Candra

F 100 170 109

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN KEPATUHAN TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN PADA
MASYARAKAT MOJOSONGO DI MASA PANDEMI COVID-19**

PUBLIKASI ILMIAH

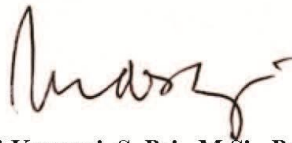
Oleh :

LUSIANA MEDIAWATI CANDRA

F 100 017 109

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Usmi Karyani, S. Psi., M.Si., Psikolog

NIK.NIDN: 659/063156702

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN KEPATUHAN TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN PADA
MASYARAKAT MOJOSONGO DI MASA PANDEMI COVID-19**

OLEH :

LUSIANA MEDIAWATI CANDRA

F 100 017 109

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari rabu, 30 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji :

- 1. Dr. Usmi Karyani, S.Psi., M.Si
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Dr. Lisnawati Ruhaena, S.Psi, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)**

()

()

()

Dekan



Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D

NIK/NIDN. 799/0629037

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 7 Februari 2023
Penulis



Lusiana Mediawati Candra

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEPATUHAN TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN PADA MASYARAKAT MOJOSONGO DI MASA PANDEMI COVID-19

Abstrak

Kepatuhan protokol kesehatan merupakan aspek utama dalam pencegahan penyebaran covid-19. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah efikasi diri dan dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: 1. Ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan; 2. Adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan; 3. Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala efikasi diri, skala dukungan sosial dan skala kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Populasi penelitian masyarakat Mojosoongo berjumlah 8.204 orang dengan sampel 104 responden yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan diperoleh nilai koefisien (R)=0,785 sig. $p=0.000$ ($p < 0,01$) artinya terdapat hubungan sangat signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan diperoleh nilai koefisien (r)=0,773 sig. $p=0.000$ ($p < 0,01$) artinya terdapat hubungan positif sangat signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan, hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan diperoleh nilai koefisien (r)=0,665 sig. $p=0.000$ ($p < 0,01$) artinya terdapat hubungan positif sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Kata kunci : covid-19, dukungan sosial, efikasi diri, kepatuhan protokol kesehatan

Abstract

Compliance with health protocols is a major aspect in preventing the spread of COVID-19. One of the factors that can affect compliance is self-efficacy and social support. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and social support with adherence to health protocols. The hypotheses in this study are: 1. There is a relationship between self-efficacy and social support with adherence to health protocols; 2. There is a positive relationship between self-efficacy and adherence to health protocols; 3. There is a positive relationship between social support and adherence to health protocols. This research method uses correlational quantitative methods. Data collection tools used in this study were self-efficacy scale, social support scale and compliance scale with health protocols. The population of the Mojosoongo community research amounted to 8,204 people with a sample of 104 respondents determined by purposive sampling technique. The data analysis technique used multiple linear regression. The results

of data analysis showed that the relationship between self-efficacy and social support with adherence to health protocols obtained a coefficient value (R) = 0.785 sig. $p = 0.000$ ($p < 0.01$) means that there is a very significant relationship between self-efficacy and social support with adherence to health protocols. The relationship between self-efficacy and compliance is obtained by the coefficient value (r) = 0.773 sig. $p = 0.000$ ($p < 0.01$) means that there is a very significant positive relationship between self-efficacy and adherence to health protocols, the relationship between social support and compliance is obtained by the coefficient value (r) = 0.665 sig. $p = 0.000$ ($p < 0.01$) means that there is a very significant positive relationship between social support and adherence to health protocols.

Keywords : covid-19, social support, self-efficacy, health protocol compliance

1. PENDAHULUAN

Covid-19 adalah sindrom pernafasan akut parah atau yang disebut juga SARS-CoV-2. Kasus yang mulai muncul ke permukaan pada Desember 2019 di Cina tepatnya di kota Wuhan dan akhirnya merabab keseluruhan dunia. Virus ini merupakan varian virus baru yang masuk dalam famili Coronaviridae, menurut WHO hingga per tanggal 26 Februari 2021, Covid-19 telah menginfeksi 112,20 juta orang dan menyebabkan 2,49 juta kematian di seluruh dunia di 215 negara. SARS-CoV-2 ini menular dari satu individu ke individu lain melalui bersin, batuk, bersalaman atau melalui kontak dengan permukaan yang terkontaminasi (Kumar et al., 2021).

Gejala pasien yang telah terinfeksi covid-19 diantaranya adalah demam, batuk kering, nyeri otot dan tubuh, kedinginan, sakit kepala, mialgia atau kelelahan, pneumonia dan dispnea rumit. Gejala umum yang sering terjadi pada pasien covid-19 yakni demam atau kedinginan. Hingga saat ini ditemukan bahwa semua usia rentan terhadap infeksi covid-19. SARS-CoV-2 ini termasuk dalam genus betacoronavirus dan merupakan anggota famili Coronavirinae. Partikel virus berbentuk bulat atau pleomorfik dengan diameter sekitar 60-140 nm (Chilamakuri & Agarwal, 2021).

Di Indonesia sendiri, virus ini terdeteksi pada awal bulan ketiga tahun 2020 dari dua orang yang terkontaminasi dari warga negara Jepang. Hingga bulan ke empat tanggal 9 April Covid sudah merata diseluruh provinsi di Indonesia. Tiga provinsi yang paling banyak terpapar virus antara lain Jawa Tengah, Jawa Barat dan DKI Jakarta (Jaya, 2021).

Adanya virus ini membuat pemerintah harus menegakkan keputusan sebagai usaha pencegahan dengan memutus rantai penyebaran Covid-19. Pemerintah melakukan pencegahan dengan menghimbau masyarakat untuk menggunakan masker, selalu mencuci tangan dengan bersih menggunakan sabun, mengenakan sarung tangan, menghindari menyentuh wajah tanpa keadaan steril, menghindari kerumunan dan *physical distancing* dengan menjaga jarak satu sama lain 1,5 hingga 2 meter. Tidak naik kendaraan umum, tidak menyentuh benda di tempat umum, membatasi mobilitas dan apabila memiliki gejala Covid diminta waspada dan beritahu orang sekitar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Hingga pada 9 Juni 2020 pertama kalinya dilaporkan temuan 1000 kasus positif dalam sehari, Setelah temuan itu jumlah kasus harian terus meningkat. Hingga selama 15 bulan sejak juni 2020 hingga september 2021 penambahan kasus positif Covid-19 tidak pernah kurang dari 1000 kasus per hari. Grafik kasus positif Covid-19 terus meningkat hingga ditemukan 10.000 kasus pertama terdeteksi pada 8 Januari 2021, tepatnya 10.617 kasus. Setelah temuan tersebut kasus harian covid-19 masih di angka 8.000-10.000 kasus. Pada bulan Maret-April 2021 grafik kasus positif perlahan menurun di angka 3000-5000 kasus dalam sehari. Namun pada awal juni kasus positif covid-19 terus mengalami kenaikan hingga pada 24 Juni sebanyak 20.574 kasus, lonjakan terus terjadi hingga 15 Juni dilaporkan 56.757 kasus positif perharinya (Maulana, 2021a).

Berdasarkan data persebaran kasus dari Gugus Tugas Covid-19 pada tanggal 28 Agustus 2021 yang menduduki lima wilayah dengan kasus tertinggi di Indonesia di hari tersebut yaitu DKI Jakarta sebanyak 21,3% (845.938), Jawa Barat sebanyak 16.8% (669.103), Jawa Tengah sebanyak 11.6% (462.178), Jawa Timur 9.4 % (372.388), dan Kalimantan Timur 3.7 % (145.711) (Makkl, 2021).

Berdasarkan data kematian harian yang dilaporkan oleh Gugus Tugas Covid-19, Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah kematian harian tertinggi sejak 4 Juli hingga 3 Agustus. Kematian di Jawa Tengah tercatat sebanyak 18 kali berada di urutan pertama, kota penyumbang kematian terbanyak antara lain Semarang, Kudus, Demak, Pati, Seragen, dan Solo (Maulana, 2021b). Jawa Tengah sendiri menjadi daerah penyumbang kasus positif harian tertinggi pada 13 Agustus 2021 selain penyumbang kasus harian tertinggi jawa tengah juga

menyumbang kasus kematian paling banyak dengan total 464 kasus. Hingga total kasus covid-19 di Jawa Tengah saat ini mencapai 438.419 kasus (Styawan, 2020).

Ketua Bidang Perubahan Perilaku Satuan Tugas Covid-19 menjelaskan bahwa disiplin Protokol kesehatan (PROKES) merupakan poin utama karena seringnya terdapat lonjakan kasus ketika penerapan protokol kesehatan dilonggarkan (Covid19.go.id, 2021). Menurut (Kemkes RI, 2021) pencegahan covid-19 terutama omicron tidak cukup jika hanya dilakukan dengan vaksinasi yang lengkap saja melainkan harus diimbangi dengan menjaga protokol kesehatan. Adanya perlindungan ekstra merupakan langkah yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat untuk melindungi diri dan orang sekitar serta meminimalisir dari hospitalisasi dan kematian akibat covid-19.

Jumlah kasus pelanggaran prokes di Kota Solo justru mengalami kenaikan selama pemberlakuan pembatasan aktivitas masyarakat level 4. Alasannya, mereka sudah merasa kebal setelah vaksinasi sehingga tidak lagi memperdulikan prokes. Laporan dari SATPOL PP Kota Solo terdata sebanyak 1.200 kasus pelanggaran sejak 9 Agustus 2021 hingga 16 Agustus 2021. Adapun macam kasusnya yaitu mulai dari pelanggaran jam operasional, makan ditempat, dan berkrumun (Anugrahanto, 2021). Hal serupa juga terjadi saat Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Solo mendapati sekitar 4.600 orang tidak memakai masker saat patroli pada 23-26 Desember 2021. Hal itu menunjukkan tingkat kesadaran warga dalam memakai masker menurun (Ricky, 2021).

Berdasarkan hasil survei tim BPS pada 3-13 Februari 2022 yang melibatkan 3.918 warga di 354 titik dan 44 kelurahan dan lima kecamatan didapatkan hasil warga kecamatan Jebres tercatat paling tidak patuh dalam menaati protokol kesehatan selama pandemi. Indikator yang digunakan dalam survei yaitu kepatuhan menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan memakai masker. Kepatuhan dalam menjaga jarak dan menghindari kerumunan hanya sebesar 72,55%, sedangkan pemakaian masker hanya 86,21%. Sementara kecamatan yang paling patuh menjaga jarak dan menghindari kerumunan yaitu pasar Kliwon sebesar 93,22%, dan wilayah paling patuh bermasker yaitu Banjarsari sebesar 98,93% (Yuniati, 2022).

Menurut data (DKK) Dinas Kesehatan Kota Solo per 17 Februari 2022 terdapat 1 RT di Kelurahan Mojosoong, Kecamatan Jebres dengan status Zona

merah dalam satu RT tersebut ada tujuh rumah dengan anggota yang terpapar Covid-19 dan ada 20 RT yang berstatus oranye. Wilayah dengan kasus terbanyak juga berada di Mojosongo dengan 83 rumah (Isnanto, 2022).

Kepatuhan merupakan suatu tingkah laku atau sikap taat seseorang dalam menerima, mempercayai, serta melakukan permintaan maupun perintah orang lain untuk menjalankan aturan yang berlaku (Blass, 1999). Menurut Milgram kepatuhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana satu atau lebih orang diperintahkan untuk melakukan sesuatu dan mereka melakukan (Baron & Byrne, 2000). Kepatuhan memiliki 3 aspek diantaranya menerima (*accept*), mempercayai (*belief*), dan melakukan (*act*) sesuatu atas perintah orang lain. Sehingga menerima dan mempercayai merupakan aspek dari kepatuhan yang mengacu pada sikap individu terhadap peraturan, sedangkan melakukan merupakan aspek yang mengacu pada perilaku patuh individu (Kusumadewi et al., 2012). Faktor kepatuhan antara lain: (1). Faktor internal: Kepribadian, faktor kepribadian dipengaruhi nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan faktor ini tergantung dimanakah tumbuh dan peranan pendidik yang diterimanya (2). Faktor eksternal: kepercayaan, yakni suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan pada keyakinan yang dianut. Lingkungan, yakni nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan individu (Blass, 1999). Faktor kepatuhan menurut Milgram antara lain: (1). Korban jarak emosional, (2). Kedekatan, (3). Legitimasi otoritas (Baron & Byrne, 2000).

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam kepatuhan, mulai dari dukungan secara fisik maupun emosional dari anggota keluarga maupun pemberi bantuan seperti tenaga profesional atau kelompok yang mendukung (Agustina et al., 2022). Pada situasi Covid-19 sekarang ini dukungan sosial sangat diperlukan masyarakat, pasien serta tenaga medis (Violleta, 2020). Dukungan Sosial merupakan dukungan rasa nyaman secara fisik maupun psikologis dengan melibatkan emosi berupa perhatian, penghargaan, informasi atau bentuk lainnya kepada individu yang sedang membutuhkan (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial menurut Tylor (2003) dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai dan diperhatikan terhormat dan dihargai serta merupakan bagian dari

jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orang tua, teman, kerabat (Maimunah, 2020)

Dukungan sosial memiliki 4 aspek diantaranya (1) Dukungan harga diri atau dukungan emosional meliputi rasa empati, kepedulian, perhatian, dorongan, dan penilaian positif kepada individu sehingga memberikan rasa kenyamanan, kepastian, dan dicintai pada individu yang menerimanya; (2) Dukungan nyata atau instrumental meliputi bantuan secara kontan berupa fasilitas atau materi yang dibutuhkan seperti meminjamkan uang atau berupa tindakan seperti membantu menyelesaikan tugas, dan lainnya; (3) Dukungan informasi berupa pemberian nasihat atau umpan balik dan saran tentang apa yang dibutuhkan individu; (4) Dukungan persahabatan yaitu dukungan yang merujuk pada kesediaan orang lain menghabiskan waktu dalam aktivitas sosial maupun hiburan sehingga memberikan perasaan keanggotaan yang positif (Sarafino & Smith, 2011), menurut Smet (1994) aspek dukungan sosial meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif (Adicondro & Purnamasari, 2011). Aspek – aspek dukungan sosial menurut House dan Khan (1985) adalah (1). Dukungan informasional, (2). Penilaian, (3). Instrumental, dan (4). Emosional (Nugrahaningtyas et al., 2014).

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial antara lain: (1). Penerima dukungan, (2). Pemberi dukungan, (3). Komposisi dan struktur jaringan sosial (Sarafino & Smith, 2011). Faktor dukungan sosial menurut Myers antara lain: (1). Empati, (2). Norma dan nilai sosial, (3). Pertukaran sosial (Myers, 2012).

Menurut Health Belief Model (HBM) pada teori Rosenstock, 1974 menyatakan bahwa perilaku sehat individu bergantung pada persepsi mereka terhadap kerentanan penyakit. Ketika seseorang percaya bahwa dia berisiko terkena suatu penyakit, mereka akan melakukan sesuatu lebih sering untuk mencegah penyakit tersebut. Teori ini menyimpulkan bahwa seseorang akan membuat langkah preventif dan menjalankan hidup sehat dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu merasakan kerentanan, merasakan adanya keparahan, adanya hambatan yang dirasakan, efikasi diri, dan kode untuk bertindak (Ernawaty et al., 2022). WHO pernah menyatakan beberapa faktor yang menjadi faktor perilaku kepatuhan, diantaranya adalah efikasi diri (Fahamsya et al., 2022). Berdasarkan penelitian (Fadilah, M., Pariyana, Aprilia, S., Syakurah, 2020) Salah

satu faktor pendukung kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat yakni dengan adanya efikasi diri yang baik.

Efikasi Diri adalah keyakinan seseorang untuk mengelola dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Efikasi Diri merupakan kepercayaan pada seseorang akan keahliannya untuk menjalankan suatu tindakan dengan berhasil. Efikasi diri juga dapat menjadi penanda bagaimana individu berfikir, merasakan, memotivasi diri serta berperilaku (Afro, 2021).

Efikasi Diri adalah keyakinan seseorang untuk mengelola dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Menurut (Alwisol, 2010) efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan apa yang dipersyaratkan. Menurut Baron dan Byrne (2005) efikasi diri adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas mencapai tujuan dan mengatasi hambatan (Nugrahaningtyas et al., 2014). Efikasi Diri merupakan kepercayaan pada seseorang akan keahliannya untuk menjalankan suatu tindakan dengan berhasil. Efikasi diri juga dapat menjadi penanda bagaimana individu berfikir, merasakan, memotivasi diri serta berperilaku (Afro, 2021).

Efikasi diri memiliki tiga aspek sebagai berikut: Pertama, level kesulitan tugas (*Magnitude*) yang mana level kesulitan suatu tugas akan memiliki pengaruh pada keyakinan dan keberhasilan seseorang entah itu level ringan hingga sangat berat. Kedua, luas bidang tugas (*Generality*), yaitu kemampuan yang diperlihatkan seseorang pada tugas yang bermacam-macam hal ini berdasarkan kognitif, perilaku serta perasaannya. Ketiga, kekuatan (*Strength*), yaitu kepercayaan seseorang untuk menuntaskan tugas yang sedang dikerjakan, apabila semakin tinggi kepercayaannya terhadap kemampuan yang ia miliki maka akan lebih memudahkan ia menuju tujuan yang sudah ditetapkan dan begitu pula sebaliknya (Bandura, 1997; Alwisol, 2010). Adapun efikasi diri dipengaruhi beberapa faktor yaitu *Mastery Experience* (Kemahiran dalam penguasaan sesuatu), kondisi fisik dan emosional, persuasif sosial, dan modeling sosial (Bandura, 1997). Menurut Alwisol 2005 Faktor yang mempengaruhi efikasi diri

yakni (1). Pengalaman menguasai sesuatu prestasi, (2). Pengalaman vikarius, (3). Persuasi sosial dan (4). Pembangkitan emosi (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu dari (Susilawati et al., 2021) menunjukkan hasil yang menyatakan efikasi diri berpengaruh positif terhadap kepatuhan dengan subjek pengidap diabetes melitus di wilayah Puskesmas Rawa Buntu berjumlah 39 orang. Penelitian lain yang dilakukan kepada pasien TBC berjumlah 23 orang di puskesmas Parongpon Bandung Barat, menyebutkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dengan kepatuhan minum obat (Fintiya & Wulandari, 2020).

Selain itu dukungan sosial juga mempengaruhi kepatuhan. Dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitar seperti perhatian, nasehat dan kasih sayang akan meningkatkan kepatuhan seseorang dalam menjalankan proses. Pernyataan ini disokong penelitian (Adiratna et al., 2020) yaitu menunjukkan terdapat kaitan positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kepatuhan dengan subjek seluruh pasien thalassemia di RSUD Tidar Magelang yang berjumlah 86 pasien. Ini juga dikuatkan oleh penelitian (Rangkuti et al., 2021) yang menyatakan dukungan sosial ini berpengaruh positif dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi UPT. Puskesmas Singkawang Utara II dengan jumlah subjek sebanyak 75 orang.

Penelitian ini didasari teori mengenai faktor-faktor kepatuhan oleh Thomas Blass yakni faktor internal berupa faktor kepribadian seperti efikasi diri dan faktor eksternal berupa lingkungan yang berisikan dukungan sosial. Selain itu, pemilihan variabel ini karena dilihat dari kasus-kasus covid-19 yang hingga saat ini belum selesai dan terus mengalami kenaikan dan berdasarkan hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kepatuhan, demikian juga dengan dukungan sosial terhadap kepatuhan. Namun demikian besar keterkaitan hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kepatuhan menjalani protokol kesehatan belum diketahui secara empiris, oleh karena itu penelitian ini akan menguji “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Solo di masa pandemi Covid-19?” Riset ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kepatuhan protokol kesehatan pada masyarakat Solo di masa pandemi Covid-19. Manfaatnya untuk memberikan masukan ilmiah khususnya dalam bidang ilmu psikologi mengenai efikasi diri dan

dukungan sosial dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19. Data hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai data pendukung penelitian sejenis dan tambahan informasi bagi masyarakat. Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis, yaitu: (1) Terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa Pandemi Covid-19; (2) Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi; (3) terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepatuhan protokol kesehatan.

2. METODE

Metode kuantitatif menjadi metode yang dipakai dalam riset ini, khususnya metode penelitian korelasi. Terdapat dua variabel bebas (*independent*) yaitu efikasi diri dan dukungan sosial serta satu variabel tergantung (*dependen*) yaitu kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Surakarta khususnya kelurahan Mojosongo kecamatan Jebres dengan jumlah populasi sebesar 8.204 Orang. Kemudian ditentukan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan rumus *Slovin* dan didapatkan hasil 98,79 namun hasil kuesioner memperoleh 104 responden. Sampel penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan sampel dengan kriteria dan pertimbangan yang sudah ditentukan oleh peneliti (Suharsaputra, 2012). Kriteria dalam penelitian ini yaitu 1. Masyarakat kelurahan Mojosongo, 2. Berusia 20-29 Tahun. Peneliti mengambil kriteria masyarakat kelurahan Mojosongo karena wilayah tersebut terdapat satu RT dengan zona merah pada 17 Februari 2022 (Isnanto, 2022) dan peneliti mengambil usia 20-29 Tahun berdasarkan penelitian (Rahmiati, Afrianti, 2021) yang menyatakan masyarakat yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi dominan berusia dewasa. Cara peneliti mendapatkan subjek untuk sampel penelitian yaitu peneliti membagikan link *googleform* dan poster berisi kriteria responden yang dibutuhkan melalui *whatsapp*. Peneliti menghubungi dari teman ke teman lain untuk membantu menyebarkan kuesioner melalui *whatsapp* hingga terpenuhi jumlah kuota yang dibutuhkan kemudian setiap orang yang berkenan dan sesuai dengan kriteria dapat mengisi kuisisioner tersebut. Dalam menghimpun data peneliti menggunakan kuesioner *googleform* berbentuk likert. Alat ukur yang digunakan yaitu skala efikasi diri, skala

dukungan sosial, dan skala kepatuhan protokol kesehatan. Skor untuk setiap aitem pernyataan mendapat nilai mulai dari satu hingga empat namun tetap menyesuaikan aitem tersebut apakah *favourable* atau *unfavourable*. Skor empat adalah skor tertinggi dan skor satu skor terendah. Pedoman untuk mengajukan pernyataan dengan empat alternative jawaban yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS); Tidak Setuju (TS); Setuju (S); Sangat Setuju (SS).

Teknik analisis data regresi liner berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program perhitungan komputer *Statistical Pacage For Social Science* (SPSS) versi 16. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan adalah dengan menggunakan metode analisis regresi berganda.

Pengukuran kepatuhan terhadap protokol kesehatan menggunakan skala kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang didasarkan pada aspek menurut Thomas Blass (1999) yaitu mempercayai, menerima dan melakukan dengan 18 aitem dari 11 aitem *Favorable* dan 7 aitem *unfavorable*. Pengukuran efikasi diri menggunakan skala efikasi diri yang didasarkan pada aspek menurut Albert Bandura (1997) yaitu tingkat kesulitan tugas, luas bidang tugas, dan tingkat kemantapan, keyakinan, dan kekuatan dengan 33 aitem dari 30 aitem *Favorable* dan 3 aitem *unfavorable*. Pengukuran dukungan sosial menggunakan skala dukungan sosial yang didasarkan pada aspek menurut Sarafino (2011) yaitu aspek dukungan emosional atau harga diri, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan dengan 41 aitem yang terdiri dari 33 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*.

Uji validitas dilakukan oleh *Profesional Expert Judgement* yang dilakukan oleh dua dosen psikologi Universitas Muhammdiyah Surakarta dan tiga mahasiswa Mapro Psikologi. Setiap aitem pada masing-masing skala terdiri dari 4 skor yang dimulai dari skor 1 sampai 4. Setelah dilakukan expert judgment peneliti menghitung dari hasil pangujian menggunakan Aiken's V dengan bantuan *Microsift Excel*. Aitem skala dinyatakan gugur jika nilai $V < 0,80$ dan dinyatakan valid jika nilai $V \geq 0,80$. Pada perhitungan skala kepatuhan protokol kesehatan didapatkan hasil bahwa dari total 18 aitem terdapat 17 aitem valid dengan renteng $V = 0,8 - 0,95$ dan 1 aitem gugur dengan $V = 0,75$. Pada perhitungan skala efiksi

diri didapatkan hasil bahwa dari total 33 aitem terdapat 16 aitem valid dengan renteng $V = 0,8 - 0,85$ dan 17 aitem gugur dengan rentang $V = 0,7 - 0,75$. Pada perhitungan skala dukungan sosial didapatkan hasil bahwa dari total 41 aitem terdapat 28 aitem valid dengan renteng $V = 0,8 - 0,9$ dan 13 aitem gugur dengan rentang $V = 0,7 - 0,75$.

Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *googleform* kepada responden yang berjumlah 30 responden. Sesuai dengan pernyataan Notoatmojo (2010), jumlah minimum respondennya 20 orang sehingga akan didapatkan distribusi hampir normal. Hasil data dari pengisian kuesioner oleh responden kemudian dianalisis menggunakan SPSS 16 dan dilihat dari perolehan *Alpha Cronbach*. Instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas > 0.700 (Azwar, 2017). Skala kepatuhan terhadap protokol kesehatan memperoleh nilai *Alpha Cronbach's* $= 0,828$, skala efikasi diri memperoleh nilai *Alpha Cronbach's* $= 0,886$, dan skala dukungan sosial memperoleh nilai *Alpha Cronbach's* $= 0,860$. Berdasarkan nilai *Alpha Cronbach's* yang diperoleh dari masing-masing skala tersebut dikatakan reliabel karena memperoleh hasil lebih dari 0,700.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dimana jika $\text{sig} (2\text{-tailed}) p$ lebih dari 0,05 maka dinyatakan berdistribusi normal. Variabel kepatuhan memperoleh nilai $Z = 0,966$ dengan *Asym Sig.(2-tailed)* $p = 0,308$ yang menunjukkan bahwa variabel kepatuhan telah terdistribusi normal karena nilai *Asym Sig.(2-tailed)* $p > 0,05$. Pada variabel efikasi diri memperoleh nilai $Z = 1,135$ dengan *Asym Sig.(2-tailed)* $p = 0,152$ menunjukkan bahwa variabel efikasi diri berdistribusi normal karena nilai *Asym Sig.(2-tailed)* $p > 0,05$. Variabel dukungan sosial memperoleh nilai $Z = 0,854$ dengan *Asym Sig.(2-tailed)* $p = 0,459$ yang menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial berdistribusi normal karena nilai *Asym Sig.(2-tailed)* $p > 0,05$. Setelah uji normalitas kemudian dilanjutkan dengan uji linearitas yang dilihat dari *Anova Table* bagian *Linearity* data dianggap *linear* apabila *Sig. Linearity* $p < 0,05$. variabel efikasi diri memperoleh nilai *Linearity* $F = 152,236$ dengan *Sig.(Linearity)* $= 0,000$, maka variabel efikasi diri dan variabel kepatuhan dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear karena memenuhi

syarat Sig.(Linearity) $0,000 < 0,05$. Variabel dukungan sosial dan variabel kepatuhan terhadap protokol kesehatan juga dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear karena memperoleh nilai Linearity $F=86.279$ dengan Sig.(Linearity) $0,000 < 0,05$.

Setelah selesai melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Syarat hipotesis dapat diterima atau dikatakan ada kaitan antar variabel dapat dilihat pada hasil Sig. $p < 0,05$. Hipotesis mayor dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai R berjumlah 0,785 dan nilai sig. $p < 0,01$. Hal ini dapat diartikan ada kaitan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan proses sangat signifikan. Hipotesis minor variabel efikasi diri dengan kepatuhan protokol kesehatan memperoleh nilai Pearson Correlation (r) = 0,773 dengan Sig.(1-tailed) $p < 0,01$, itu berarti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan protokol kesehatan dimasa pandemi. Variabel dukungan sosial dengan kepatuhan protokol kesehatan mendapatkan nilai Pearson Correlation (r) = 0,665 dengan Sig.(1-tailed) $p < 0,01$, berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepatuhan protokol kesehatan dimasa pandemi.

Sumbangan efektif efikasi diri dan dukungan sosial memperoleh hasil koefisien $R^2 = 0,617$ yang berarti bahwa sumbangan kedua variabel bebas yaitu efikasi diri dan dukungan sosial terhadap variabel tergantung yaitu kepatuhan protokol kesehatan sebesar 61,7%. Dengan rincian efikasi diri sebesar 48,08% dan dukungan sosial sebesar 13,49%, sedangkan sisanya sebesar 38,43% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pada variabel Kepatuhan memperoleh hasil Rerata Hipotetik (RH) sebesar 42,5 dan Rerata Empirik (RE) sebesar 50,14 yang berarti bahwa rata-rata tingkat kepatuhan individu pada masyarakat Kelurahan Mojosongo berusia 20-29 tahun tergolong Tinggi. Kategorisasi kepatuhan protokol kesehatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kategorisasi Kepatuhan di Masa Pandemi

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi ($\sum N$)	Presentase (%)
$17 \leq X \leq 27,2$	Sangat Rendah			0	0%
$27,2 \leq X \leq 37,4$	Rendah			3	3,12%
$37,4 \leq X \leq 47,6$	Sedang	42,5		38	39,52%
$47,6 \leq X \leq 57,8$	Tinggi		50,14	47	48,88%
$57,8 \leq X \leq 68$	Sangat Tinggi			16	16,64%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 3 (3,12%) responden memiliki kepatuhan rendah, 38 (39,52%) responden memiliki kepatuhan sedang, 47 (48,88%) responden memiliki kepatuhan tinggi, dan 16 (16,64%) memiliki kepatuhan sangat tinggi.

Pada variabel Efikasi Diri memperoleh hasil Rerata Hipotetik (RH) sebesar 40 dan Rerata Empirik (RE) sebesar 52,59 yang berarti bahwa rata-rata tingkat efikasi individu pada masyarakat Kelurahan Mojosongo berusia 20-29 tahun tergolong Tinggi. Kategorisasi efikasi diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kategorisasi Efikasi Diri

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi ($\sum N$)	Presentase (%)
$16 \leq X \leq 25,6$	Sangat Rendah			0	0%
$25,6 \leq X \leq 35,2$	Rendah			1	1,04%
$35,2 \leq X \leq 44,8$	Sedang	40		14	14,56%
$44,8 \leq X \leq 54,4$	Tinggi		52,59	46	47,84%
$54,4 \leq X \leq 64$	Sangat Tinggi			43	44,72%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 1 (1,04%) responden memiliki efikasi diri rendah, 14 (14,56%) responden memiliki efikasi diri sedang, 46 (47,84%) responden memiliki efikasi diri tinggi, dan 43 (44,72%) responden memiliki efikasi diri sangat tinggi.

Pada variabel dukungan sosial memperoleh hasil Rerata Hipotetik (RH) sebesar 70 dan Rerata Empirik (RE) sebesar 90,55 yang berarti bahwa rata-rata tingkat kepatuhan individu pada masyarakat Kelurahan Mojosongo berusia 20-29

tahun tergolong Tinggi. Kategorisasi dukungan sosial dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 . Kategorisasi Dukungan Sosial

Skor Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Empirik (RE)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (%)
$28 \leq X \leq 44,8$	Sangat Rendah			0	0%
$44,8 \leq X \leq 61,6$	Rendah			0	0%
$61,6 \leq X \leq 78,4$	Sedang	70		10	10,4%
$78,4 \leq X \leq 95,2$	Tinggi		90,55	58	60,32%
$95,2 \leq X \leq 112$	Sangat Tinggi			36	37,44%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 10 (10,4%) responden memiliki dukungan sosial sedang, 58 (60,32%) responden memiliki dukungan sosial tinggi, dan 36 (37,44%) responden memiliki dukungan sosial sangat tinggi.

Bersumber pada beberapa hasil analisis di atas dapat dipahami bahwa hipotesis mayor yang menyatakan “Ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan protokol kesehatan” diterima. Diketahui dari tabel *Anova* dengan nilai *Sig.p* senilai 0.000 ($p < 0.01$), yang dapat dijabarkan bahwa terdapat kaitan yang sangat signifikan pada variabel efikasi diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Tabel 4. Kategorisasi Kepatuhan Protokol Kesehatan

Karakteristik Responden		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	-	3	20	21	4	48
	Perempuan	-	-	17	27	12	56

Berdasarkan rincian tersebut perempuan lebih patuh dari pada laki-laki. Hal ini didukung oleh riset lain yang menjabarkan bahwasanya jenis kelamin perempuan lebih patuh akan aturan. Riset tersebut memaparkan bahwa perempuan ini lebih patuh dalam pengaplikasian gaya hidup sehat daripada laki-laki karena perempuan memiliki mekanisme koping yang lebih baik saat dihadapkan masalah (Istiarini, 2021). Penelitian yang diselenggarakan (Agustine & Welem, 2018) terkait kepatuhan minum obat, diketahui bahwa perempuan lebih taat terhadap peraturan dibanding laki-laki. mengenai kepatuhan minum obat, diketahui bahwa perempuan lebih patuh terhadap peraturan dibanding laki-laki. Pada penelitian.

(Shahnazi et al., 2020) juga menyatakan bahwa perempuan lebih memiliki kepatuhan yang baik dari pada laki-laki karena perempuan memiliki motivasi yang lebih besar dalam pencegahan Covid-19. Simpulan dari beberapa penelitian itu adalah perempuan cenderung lebih taat dan patuh akan regulasi yang ditetapkan.

Hipotesis minor pertama yang menyebutkan bahwa “ada hubungan positif antara efikasi diri dengan kepatuhan protokol kesehatan dimasa pandemi” diterima. Hal ini dapat diketahui dari tabel *Correlations* nilai *Pearson Correlation* = 0,773 dengan *Sig. p*=0.000 ($p < 0.01$), itu berarti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi. Adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri individu maka semakin tinggi pula kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian dari (Susilawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara efikasi diri terhadap kepatuhan dengan subjek penderita diabetes melitus. Penelitian lain dari (Fintiya & Wulandari, 2020) juga menyatakan efikasi diri ini memiliki pengaruh yang positif dengan kepatuhan seseorang dalam meminum obat. Menurut Yaqin et al. (2018) efikasi diri ini mempunyai peranan yang amat penting dalam membentuk perilaku kesehatan terutama dalam kepatuhan. Menurut (Myers, 2010) anak-anak dan orang dewasa yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih pantang menyerah, tidak terlalu cemas dan tertekan, mereka juga menjalani hidup yang lebih sehat dan lebih berprestasi secara akademik.

Hasil analisis dari variabel efikasi diri pada penelitian ini didapatkan Rerata Hipotetik (RH) = 40 dan Rerata Empirik (RE) = 52,59 yang berarti efikasi diri masyarakat kelurahan Mojosongo berusia 20-29 tahun termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil dari hipotesis minor kedua yang menyebutkan “ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi” diterima. Hal ini dapat diketahui dari tabel *Correlations* nilai *Pearson Correlation* = 0,665 dengan *Sig. p*=0.000 ($p < 0.01$), itu berarti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepatuhan protokol

kesehatan di masa pandemi. Adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepatuhan individu terhadap protokol kesehatan di masa pandemi, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian (Adiratna et al., 2020) yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial terhadap kepatuhan minum obat. Penelitian lain dari (Rangkuti et al., 2021) juga menyebutkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kepatuhan diet dengan pasien hipertensi. Menurut Sarafino (1990) menyatakan bahwa seseorang yang menerima dukungan dari keluarga biasanya cenderung lebih mudah menerima nasehat medis dari pada seseorang yang tidak menerima dukungan, begitu pula dengan seseorang yang menerima dukungan keluarga dimasa pandemi tentu akan mempengaruhi kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan (Utami & Raudatussalamah, 2017).

Hasil analisis dari variabel dukungan sosial dalam penelitian ini didapatkan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 90,55 dan Rerata Empirik (RE) sebesar 70 yang berarti dukungan sosial masyarakat kelurahan Mojosongo berusia 20-29 tahun termasuk dalam kategori tinggi.

Sumbangan efektif efikasi diri dan dukungan sosial memperoleh hasil koefisien $R^2 = 0,617$ yang berarti bahwa kedua variabel bebas yaitu efikasi diri dan dukungan sosial mempengaruhi kepatuhan sebagai variabel tergantung sebesar 61,7 % dengan rincian efikasi diri sebesar 48% dan dukungan sosial sebesar 13,49%, sedangkan sisanya sebesar 38,51% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. PENUTUP

Bersumber pada beberapa uraian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi yang artinya efikasi diri dan dukungan sosial mempengaruhi kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi secara bersama-sama. Diketahui adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi, berarti bahwa jika efikasi diri tinggi maka kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi meningkat, begitu

juga sebaliknya. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi, berarti bahwa jika dukungan sosial tinggi maka kepatuhan protokol kesehatan di masa pandemi meningkat, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kepatuhan protokol kesehatan dimasa pandemi, hal ini berarti bahwa jika masyarakat memiliki efikasi diri dan dukungan sosial yang tinggi maka kepatuhan terhadap protokol kesehatan meningkat.

Sehubungan dengan penelitian diatas peneliti memberikan saran kepada masyarakat Solo khususnya Mojosoongo agar mempertahankan atau lebih meningkatkan efikasi diri dan dukungan sosial yang saat ini berdasarkan penelitian tersebut tergolong dalam kategori tinggi sehingga kepatuhan terhadap protokol kesehatan dapat ditingkatkan semaksimal mungkin. Harapannya dengan hal ini masyarakat kota Mojosoongo tetap mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tetap patuh terhadap protokol kesehatan guna untuk mengurangi penyebaran kasus Covid-19. Masyarakat dapat meningkatkan efikasi diri dengan cara meningkatkan keyakinan terhadap dirinya bahwa individu dapat mengendalikan situasi tersebut sehingga mampu untuk tetap menjaga protokol kesehatan dimanapun berada, sedangkan untuk meningkatkan dukungan sosial dapat dilakukan dengan cara berada pada lingkungan positif yang mampu memberikan dukungan, nasehat serta perhatian satu sama lain, sehingga membuat individu mampu untuk tetap menjaga protokol kesehatan hingga Covid-19 usai.

Saran kepada peneliti selanjutnya diharapkan supaya dapat memakai data kasar untuk penelitian lebih lanjut yang memerlukan kaitan dengan variabel efikasi diri, dukungan sosial dan kepatuhan protokol kesehatan serta mencermati dan menambahkan variabel lain yang lebih luas sehingga dapat dikembangkan menjadi riset yang semakin baik lagi. Produk riset ini juga bisa memberikan kontribusi ilmiah khususnya dalam bidang psikologi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Adiratna, W., Udiyono, A., Saraswati, L. D., Diponegoro, M. U., Tropik, P., Kesehatan, F., & Universitas, M. (2020). Hubungan Pengetahuan dan

Dukungan Sosial Terhadap Skor Kepatuhan Minum Obat Kelasi Besi Pada Pasien Thalasemia. *Jkm*, 8(1), 23–30.

Afro, R. C. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Jawa Timur: Pendekatan Health Belief Model. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i1.43>

Agustina, F., Yusra, A., & Aceh, P. K. (2022). Efikasi diri dan dukungan sosial berhubungan dengan kepatuhan hemodialisis. 1(1), 11–19.

Agustine, U., & Welem, L. R. R. (2018). Factors Affecting the Level of Compliance with Medication in Diabetes Mellitus Patients Treated at the Service Foundation Medical Center Kasih A dan A Rahmat Waingapu. *Jurnal Kesehatan Primer*, 3(2), 116–123. <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp>

Anugrahanto, N. C. (2021). Pelanggaran Protokol Kesehatan di Surakarta Meningkatkan Masa PPKM Level 4. Kompas.Com. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/08/21/pelanggaran-protokol-kesehatan-di-surakarta-meningkat-pada-masa-ppkm-level-4>

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. W.H. Freeman and Company.

Blass, T. (1999). The milgram paradigm after 35 years: Some things we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*, 29(5), 955–978. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1999.tb00134.x>

Chilamakuri, R., & Agarwal, S. (2021). Covid-19: Characteristics and therapeutics. *Cells*, 10(2), 1–29. <https://doi.org/10.3390/cells10020206>

covid19.go.id. (2021). *Tak Sekadar Patuh, Masyarakat Harus Sadar Protokol Kesehatan*. Covid19.Go.Id. <https://covid19.go.id/p/berita/tak-sekadar-patuh-masyarakat-harus-sadar-protokol-kesehatan>

Ernawaty, E., Rochmah, T. N., Afro, R. C., Dewi, M. S., & Wulandari, A. (2022). Applying Milgram's Theory and Health Belief Model in Understanding Compliance to Health Protocols of Covid-19 Pandemic. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 223–230. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i1.897>

Fadilah, M., Pariyana, Aprilia, S., Syakurah, R. A. (2020). Evaluasi Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Adaptasi Kebiasaan Baru Berdasarkan Health Belief Model. *Seminar Nasional AVoER XII, 000*(November), 18–19.

Fahamsya, A., Anggraini, M. T., & Faizin, C. (2022). Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Mendorong Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Biomedika*, 14(1), 63–73. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v14i1.17040>

- Fintiya, M. Y., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(2), 186–193. <https://doi.org/10.35974/jsk.v5i2.2206>
- Isnanto, B. A. (2022). Solo HUT ke-277, Kasus Aktif Corona Tembus 2 Ribu-Muncul Zona Merah Baca artikel detikjateng, “Solo HUT ke-277, Kasus Aktif Corona Tembus 2 Ribu-Muncul Zona Merah” selengkapnya <https://www.detik.com/jateng/berita/d-5947212/solo-hut-ke-277-kasus-aktif-coro>. DetikJateng. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-5947212/solo-hut-ke-277-kasus-aktif-corona-tembus-2-ribu-muncul-zona-merah>
- Istiarini, C. H. (2021). Gambaran Kepatuhan Masyarakat Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 52–63. <https://doi.org/10.35913/jk.v9i1.229>
- Jaya, I. (2021). *Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian COVID-19*. Kemkes.Go.Id. <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Serta Definisi Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas*, 11–45. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/REV-04_Pedoman_P2_COVID-19__27_Maret2020_TTD1.pdf [Diakses 11 Juni 2021].
- Kemkes RI. (2021). *Pentingnya Protokol Kesehatan dan Vaksinasi dalam Menghadapi Omicron*. Kementrian Kesehatan RI. [https://www.google.com/search?q=Covid19.go.id.+\(2021\).+Tak+Sekedar+Patuh%2C+Masyarakat+Harus+Sadar+Protokol+Kesehatan.+Covid.go.id.&aq=Covid19.go.id.+\(2021\).+Tak+](https://www.google.com/search?q=Covid19.go.id.+(2021).+Tak+Sekedar+Patuh%2C+Masyarakat+Harus+Sadar+Protokol+Kesehatan.+Covid.go.id.&aq=Covid19.go.id.+(2021).+Tak+)
- Kumar, A., Singh, R., Kaur, J., Pandey, S., Sharma, V., Thakur, L., Sati, S., Mani, S., Asthana, S., Sharma, T. K., Chaudhuri, S., Bhattacharyya, S., & Kumar, N. (2021). Wuhan to World: The COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 11(March), 1–21. <https://doi.org/10.3389/fcimb.2021.596201>
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 1(2), 1–10. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Septi+Kusumadewi%2C+Tuti+Hardjajani%2C+Aditya+Nanda+Priyatama&btnG=
- Makhl, S. (2021). *Daftar 5 Daerah dengan Kasus Positif COVID-19 Tertinggi*. CNN Indonesia.
- Maulana, A. (2021a). *Kasus Positif Covid di Bawah 1.000, Terendah Sejak Juni*

2020. CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211004172718-20-703242/kasus-positif-covid-di-bawah-1000-terendah-sejak-juni-2020>
- Maulana, A. (2021b). *Tinggi Kematian Jateng dalam Sebulan, Sinyal Kritis Covid-19*. CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210804115633-20-676231/tinggi-kematian-jateng-dalam-sebulan-sinyal-kritis-covid-19>
- Myers, G. D. (2010). *Social Psychology Edisi 10* (M. Desi (ed.); 10th ed.). Salemba Humanika.
- Rahmiati, Afrianti, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 113–124.
<https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1045/647>
- Rangkuti, W. F. S., Rahayu, H., & Hutapea, B. (2021). Dukungan sosial keluarga berhubungan dengan kepatuhan diet pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 171–178.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7014>
- Ricky, M. (2021). *4 Hari Patroli, Satpol PP Solo Pergoki 4.600-An Orang Tak Pakai Masker*. Solopos.Com. <https://www.solopos.com/4-hari-patroli-satpol-pp-solo-pergoki-4-600-an-orang-tak-pakai-masker-1224882>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). HEALTH PSYCHOLOGY Biopsychosocial Interactions Seventh Edition. In *Clinical health psychology* (Seventh ed, pp. 1–561). JOHN WILEY & SONS, INC.
- Shahnazi, H., Ahmadi-Livani, M., Pahlavanzadeh, B., Rajabi, A., Hamrah, M. S., & Charkazi, A. (2020). Assessing preventive health behaviors from COVID-19: a cross sectional study with health belief model in Golestan Province, Northern of Iran. *Infectious Diseases of Poverty*, 9(1), 1–9.
<https://doi.org/10.1186/s40249-020-00776-2>
- Styawan, A. (2020). *Jateng Sumbang Kasus Harian Covid-19 dan Kematian Tertinggi*. CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210813181905-20-680181/jateng-sumbang-kasus-harian-covid-19-dan-kematian-tertinggi>
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Susilawati, E., Hesi, R. P. P., & A Soerawidjaja, R. (2021). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Diabetes Melitus pada Masa Pandemi. *Faletehan Health Journal*, 8(03), 152–159.
<https://doi.org/10.33746/fhj.v8i03.295>
- Utami, R. S., & Raudatussalamah, R. (2017). Hubungan Dukungan Sosial

Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Puskesmas Tualang. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 91. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3235>

Violleta, P. T. (2020). *Psikolog bagikan cara beri dukungan sosial saat pandemi COVID-19*. Antaranews.Com.

<https://www.antaranews.com/berita/1455688/psikolog-bagikan-cara-beri-dukungan-sosial-saat-pandemi-covid-19>

Yaqin, A., Niken, S., Dharmana, E., Magister, M., Fakultas, K., Diponegoro, U., Pengajar, S., Keperawatan, D., Kedokteran, F., Diponegoro, U., Pengajar, S., Kedokteran, F., & Diponegoro, U. (2018). Efek Self Efficacy Training Terhadap Self Efficacy Dan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 1–10. <http://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jikes/article/view/45/12>

Yuniati, I. (2022). *Hasil Survei: Warga Jebres Solo Paling Tidak Patuh Prokes*. Solopos.Com. <https://www.solopos.com/hasil-survei-warga-jebres-solo-paling-tidak-patuh-prokes-1258070>